

**IDENTIFIKASI DAN INVENTARISASI BAMBU DI BLOK PENDIDIKAN
DAN PENELITIAN TAMAN HUTAN RAYA WAN ABDUL RACHMAN**

(Skripsi)

Oleh

Debri Rezki Oktiphan Bayu Hakiki



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

BAMBOO IDENTIFICATION AND INVENTORY IN RESEARCH AND EDUCATION BLOCK AT WAN ABDUL RACHMAN GREAT FOREST PARK

By

Debri Rezki Oktiphan Bayu Hakiki

Bamboo is classified in to Gramineae family. Bamboo is widely spread in all over of Indonesia archipelago. Bamboo has a potential to substitute wood. The research was aimed to identify the variety, the number of cluster, density, and spreading of each bamboo species in Block of Research and Education, Great Forest Park of Wan Abdul Rachman. Forest inventory with double plot was employed as the research method. Fourty plots was made as sample plots. Morphological analysis was used as bamboo identification method. Data analysis was employed to find out density and frequency of each bamboo species. The results of the research showed that there were six species of bamboo in the Block of Research and Education, Great Forest Park of Wan Abdul Rachman. The species of bamboo found were *Gigantochloa apus* (bambu tali), *Gigantochloa verticillata* (bambu gombong), *Gigantochloa atrovioleaceae* (bambu hitam), *Bambusa vulgaris* (bambu kuning), *Gigantochloa atter* (bambu ater batu), and *Dendrocalamus asper* (bambu betung). Bambu gombong had the most cluster number, that was in average 18.125 clusters/hectare and the number of stem was in average 1,139.34

stems/hectare. Based on the number of stem per cluster, bambu hitam had the most number of stem within each cluster (in average 156 stems/cluster). Bambu gombong had the widest spreading with the frequency of 0.725. whereas other species more limited spreading with the frequency of 0.025. It is suggested to preserve the bamboo species that has low population and spreading level such as bambu betung, through planting project (reboisatation).

Keyword: bamboo, great forest park of wan abdul rachman, identification

ABSTRAK

IDENTIFIKASI DAN INVENTARISASI BAMBU DI BLOK PENDIDIKAN DAN PENELITIAN TAMAN HUTAN RAYA WAN ABDUL RACHMAN

Oleh

Debri Rezki Oktiphan Bayu Hakiki

Bambu termasuk dalam famili Gramineae atau suku rumput-rumputan. Tanaman bambu tersebar di seluruh kawasan nusantara. Bambu berpotensi untuk mensubstitusi kayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis, jumlah rumpun, kerapatan, dan penyebaran tiap jenis bambu di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman. Penelitian ini dilakukan dengan metode inventarisasi menggunakan petak ganda dengan jumlah petak contoh sebanyak 40 buah. Identifikasi bambu dilakukan dengan analisis morfologis. Analisis data dilakukan untuk mengetahui kerapatan dan frekuensi tiap jenis bambu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman diperoleh 6 jenis bambu. Jenis bambu yang ditemukan yaitu bambu tali, bambu gombang, bambu hitam, bambu kuning, bambu ater batu, dan bambu betung. Bambu gombang memiliki jumlah rumpun terbanyak, yaitu rata-rata 18,125 rumpun/hektar, dengan jumlah individu rata-rata sebanyak 1.139,34 batang/hektar. Sedangkan jika dilihat jumlah individu per rumpun, maka bambu hitam memiliki jumlah paling banyak dibandingkan jenis bambu lainnya, yaitu

sebanyak 156 batang/rumpun. Berdasarkan data frekuensi, dapat dikemukakan bahwa bambu gombong memiliki penyebaran paling luas dengan nilai frekuensi sebesar 0,725. Adapun bambu kuning, bambu ater batu, dan bambu betung menyebar secara terbatas dengan nilai frekuensi sebesar 0,025. Disarankan melakukan upaya pelestarian jenis bambu yang populasi dan penyebarannya terbatas misalnya bambu betung melalui kegiatan penanaman didalam kawasan.

Kata kunci: bambu, identifikasi, taman hutan raya wan abdul rachman

**IDENTIFIKASI DAN INVENTARISASI BAMBU DI BLOK PENDIDIKAN
DAN PENELITIAN TAMAN HUTAN RAYA WAN ABDUL RACHMAN**

Oleh

DEBRI REZKI OKTIPHAN BAYU HAKIKI

Skripsi

sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN

pada

Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: IDENTIFIKASI DAN INVENTARISASI
BAMBU DI BLOK PENDIDIKAN DAN
PENELITIAN TAMAN HUTAN RAYA
WAN ABDUL RACHMAN**

Nama Mahasiswa

: Debri Rezeki Oktiphan Bayu Hakiki

Nomor Pokok Mahasiswa

: 0914081020

Jurusan

: Kehutanan

Fakultas

: Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Ir. Indriyanto, M.P.
NIP 196211271986031003



Duryat, S.Hut., M.Si.
NIP 197802222001121001

2. Ketua Jurusan Kehutanan



Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si.
NIP 197705032002122002

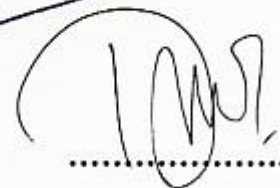
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

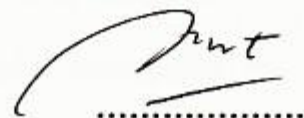
Ketua : **Ir. Indriyanto, M.P.**



Sekretaris : **Duryat, S.Hut., M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Afif Bintoro, M.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Maret 2016**

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 15 Oktober 1991 di Pringsewu. Penulis merupakan anak dari Bapak Khoeroni, S.Pd. I. dan Ibu Wiwik Afriana (Almh).

Pendidikan penulis diawali pada tahun 1996 yaitu di Taman Kanak-Kanak Aisyah Pringsewu, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri 01 Pringsewu pada tahun 1997 hingga tahun 2003. Pada tahun 2003, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Pringsewu, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Ambarawa pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun 2009, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis telah melaksanakan Praktik Umum (PU) kehutanan di BKPH Parung Panjang KPH Jawa Barat Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten pada tahun 2012. Serta telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.

SANWACANA

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Identifikasi dan Inventarisasi Bambu di Blok Pendidikan dan Penelitian Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman ”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Universitas Lampung. Tidak lupa shalawat beserta salam selalu tercurah kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya hingga ke akhir zaman.

Dalam kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si., selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Bapak Ir. Indriyanto, M.P., selaku pembimbing utama sekaligus dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan, saran, dan motivasi yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Duryat, S.Hut., M.Si., selaku pembimbing ke dua atas bimbingan, kritik, saran, dan motivasi yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Drs. Afif Bintoro, M.P., selaku penguji utama skripsi atas kritik dan saran yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan.
7. Kedua orang tua, Hi. M. Khoeroni, S.Pd.I dan Alm. Hj. Wiwik Afriana. Terimakasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang tak tergantikan.
8. Keluarga besar di Ambarawa dan Pringsewu.
9. Isteriku, dr. Ressi Ana Maisuri. Terimakasih atas kasih sayang, dukungan, kesabaran, dorongan dan semangat yang telah dicurahkan sampai saat ini.
10. Anakku, Muhammad 'Ammar Al Fatih. Semoga Allah ta'ala jadikan da'i seluruh alam.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khazanah IPTEK bidang kehutanan.

Bandar Lampung, Agustus 2016

Penulis,

Debri Rezki Oktiphan Bayu Hakiki

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	3
C. Tujuan penelitian	3
D. Manfaat penelitian	4
E. Kerangka pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Bambu	7
1. Deskripsi beberapa jenis bambu.....	8
2. Morfologi Tanaman Bambu	13
3. Manfaat Bambu	16
B. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	18
III. METODE PENELITIAN	21
A. Lokasi dan waktu penelitian	21
B. Alat dan objek penelitian	22
C. Jenis data	22
D. Metode pengumpulan data	23
E. Analisis data	25

	Halaman
IV. KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN	26
A. Status kawasan	26
B. Kondisi biologi	26
C. Aksesibilitas	27
D. Tanah dan Bahan Induk	27
E. Hidrologi	28
F. Tipe iklim	28
G. Penutupan lahan	29
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Hasil penelitian	30
1. Jenis-jenis Bambu di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman.....	30
2. Rata-rata Jumlah Rumpun per Hektar untuk Setiap Jenis Bambu.....	30
3. Rata-rata Jumlah Individu per Rumpun untuk Setiap Jenis Bambu	31
4. Rata-rata Jumlah Individu per Hektar untuk Setiap Jenis Bambu.....	32
5. Frekuensi Jenis Bambu di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	32
B. Pembahasan	33
1. Jenis-jenis Bambu di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman.....	33
2. Rata-rata Jumlah Rumpun per Hektar	34
3. Rata-rata Jumlah Individu per Rumpun	35
4. Rata-rata Jumlah Individu per Hektar	36
5. Frekuensi Jenis Bambu di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	37
VI. SIMPULAN DAN SARAN	47
A. Simpulan	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49

	Halaman
LAMPIRAN	51
Tabel 6.....	51
Gambar 9—17	53

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis-jenis bambu yang ditemukan di blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman	30
2. Data rata-rata jumlah rumpun per hektar untuk tiap jenis bambu yang ditemukan di blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman	31
3. Data rata-rata jumlah individu per rumpun untuk tiap jenis bambu yang ditemukan di blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman	31
4. Data rata-rata jumlah individu bambu per hektar yang ditemukan di blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman	32
5. Frekuensi setiap jenis bambu di blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman	33
6. Data jenis bambu yang ditemukan dalam setiap petak contoh di blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Lokasi penelitian di lahan garapan petani KPPH Sumber Agung di dalam blok Pendidikan dan Penelitian Tahura Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung	21
2. Tata letak petak contoh di lahan garapan petani KPPH Sumber Agung dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman	24
3. Bambu gombong (<i>Gigantochloa verticillata</i>) di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman..	39
4. Bambu tali (<i>Gigantochloa apus</i>) di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman.....	40
5. Bambu hitam (<i>Gigantochloa atrovioleaceae</i>) di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman..	42
6. Bambu kuning (<i>Bambusa vulgaris</i>) di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	44
7. Bambu ater batu (<i>Gigantochloa atter</i>) di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman.....	45
8. Bambu betung (<i>Gigantochloa verticillata</i>) Blok Pengelolaan Penyusunan Masterplan Kawasan Hutan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	46
9. Peta lokasi penelitian pada Blok Pengelolaan Penyusunan Masterplan Kawasan Hutan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	53
10. Peta situasi sungai di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Hutan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	53
11. Pengamatan dan pengambilan data bambu hitam (<i>Gigantochloa atrovioleaceae</i>) di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	54

Gambar	Halaman
12. Pengamatan dan pengambilan data bambu ater batu (<i>Gigantochloa atter</i>) di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	55
13. Pengamatan dan pengambilan data bambu kuning (<i>Bambusa vulgaris</i>) di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	56
14. Pengamatan dan pengambilan data bambu tali (<i>Gigantochloa apus</i>) di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan .. Raya Wan Abdul Rachman	57
15. Eksplorasi bambu di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	57
16. Pembuatan petak contoh peneitian di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	58
17. Kunjungan ke kediaman salah satu petani penggarap lahan KPPH Sumberagung di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	58

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bambu termasuk dalam famili *Gramineae* atau suku rumput-rumputan. Bambu sangat mudah dibedakan dengan tumbuhan lainnya, karena tumbuhnya merumpun. Ciri lain dari bambu adalah memiliki bentuk batang bulat, berlubang di tengah dan beruas-ruas, bentuk percabangan kompleks, setiap daun bertangkai, dan bunganya terdiri dari sekam kelopak dan sekam mahkota serta 3--6 buah benang sari (Widjaja, 2001).

Tanaman bambu banyak ditemukan di daerah tropik di Benua Asia, Afrika, dan Amerika. Namun, beberapa spesies ditemukan pula di Australia. Benua Asia merupakan daerah penyebaran bambu terbesar. Penyebarannya meliputi wilayah Indonesia, Burma, India, Cina, dan Jepang. Selain di daerah tropik, bambu juga menyebar ke daerah subtropik dan daerah beriklim sedang di dataran rendah sampai di dataran tinggi (Berlian & Rahayu, 1995).

Di wilayah Indonesia diperkirakan terdapat 157 jenis bambu. Jumlah jenis bambu tersebut kira-kira 10% dari jenis bambu di dunia. Jenis bambu di dunia diperkirakan terdiri dari 1.250 – 1.350 jenis. Di antara jenis bambu yang terdapat di Indonesia, 50% di antaranya merupakan bambu endemik, lebih

dari 50% merupakan jenis bambu yang telah dimanfaatkan oleh penduduk dan sangat berpotensi untuk dikembangkan (Widjaja dan Karsono, 2004).

Bambu berpotensi untuk mensubstitusi kayu. Umumnya rumah-rumah di pedesaan menggunakan bambu sebagai salah satu komponen konstruksi rumah, ini menunjukkan bahwa potensi bambu sebagai substitusi kayu sangat penting. Dalam perkembangannya penggunaan batang bambu makin luas misalnya sebagai bahan baku *pulp* dan kertas, sumpit, tusuk gigi, *plybamboo*, atau papan partikel (Allo, 2009). Menurut Sulthoni (1994), peranan dan kegunaan bambu di Indonesia masih sangat besar, namun sumber daya ini masih kurang mendapat perhatian yang wajar dalam pengembangannya.

Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman merupakan kawasan pelestarian alam yang terletak di Provinsi Lampung. Tahura Wan Abdul Rachman dibagi menjadi beberapa blok, salah satunya adalah Blok Pendidikan dan Penelitian (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2006). Sebagai kawasan pelestarian alam, Tahura Wan Abdul Rachman memiliki kekayaan hayati yang sangat melimpah, diperkirakan tumbuh beragam jenis bambu di atas kawasan Tahura Wan Abdul Rachman terutama di Blok Pendidikan dan Penelitian. Namun sejauh ini belum ada data kongkrit mengenai jenis-jenis bambu yang tumbuh di dalamnya. Untuk memperoleh data yang pasti dan akurat perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai identifikasi dan inventarisasi bambu di kawasan Tahura Wan Abdul Rachman khususnya berada di Blok Pendidikan dan Penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta data yang bermanfaat dalam

menunjang ilmu pengetahuan mengenai tanaman bambu, serta menjadi bahan kepustakaan bagi pihak-pihak terkait dalam rangka pengembangan potensi serta pemanfaatan bambu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berapa banyak jumlah jenis bambu yang terdapat di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman ?
2. Bagaimana kerapatan bambu di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman ?
3. Bagaimana penyebaran bambu di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut .

1. Mengetahui jumlah jenis bambu yang terdapat di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman.
2. Mengetahui kerapatan jenis bambu di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman.
3. Mengetahui penyebaran jenis bambu di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

1. Menambah ilmu pengetahuan kepada para peneliti tentang tanaman bambu.
2. Bagi institusi, sebagai bahan kepustakaan dalam lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Bagi peneliti lain, sebagai acuan agar dapat melakukan penelitian yang lebih luas.
4. Sebagai bahan kepustakaan (acuan) bagi institusi kehutanan untuk pengembangan kehutanan.
5. Sebagai penambah wawasan kepada masyarakat tentang jenis-jenis bambu, manfaat, dan potensinya terutama yang terdapat di blok pendidikan penelitian dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman.

E. Kerangka Pemikiran

Keberadaan bambu di Indonesia telah tersebar hampir di seluruh penjuru tempat. Tanaman bambu dapat ditemui di daerah iklim basah sampai kering, mulai dari dataran rendah sampai dengan pegunungan. Pada umumnya bambu ditemukan di tempat-tempat terbuka dan daerahnya bebas dari genangan air. Menurut Widjaja (2001) di Indonesia tumbuh berbagai macam jenis bambu yang tersebar di seluruh daerah, ada sekitar 143 jenis bambu yang telah diketahui sifat-sifatnya. Jumlah jenis bambu tergolong dalam 9

marga yaitu *Arundinaria*, *Bambusa*, *Dendrocalamus*, *Gigantochloa*, *Melocanna*, *Nastus*, *Phyllostachys*, *Schizostachyum* dan *Thysostachys*.

Indonesia sebagai Negara kepulauan terdiri atas banyak pulau, diantara banyak pulau di Indonesia pulau Sumatera adalah salah satunya. Pulau Sumatera terbagi atas beberapa provinsi bagian, salah satu provinsi bagian dari pulau Sumatera yaitu provinsi Lampung. Di provinsi Lampung terdapat suatu kawasan pelestarian alam yang dikenal dengan nama Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Tahura Wan Abdul Rachman dibagi menjadi beberapa blok. Salah satunya adalah Blok Pendidikan dan Penelitian (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2006). Blok Pendidikan dan Penelitian Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman sebagai salah satu bagian dari hutan konservasi yang perlu terus dijaga kelestariannya diduga menyimpan keanekaragaman hayati yang begitu melimpah termasuk di antaranya jenis-jenis bambu. Belum adanya data kongkrit mengenai jenis-jenis bambu yang terdapat di kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman terutama yang terdapat di Blok Pendidikan dan Penelitian mendorong untuk dilakukannya penelitian mengenai identifikasi dan inventarisasi bambu di lokasi tersebut.

Lokasi pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan peletakan petak contoh secara sistematis. Metode identifikasi bambu menggunakan analisis morfologis, yaitu identifikasi dilakukan dengan mencocokkan karakteristik morfus tumbuhan dengan literatur yang terdapat dalam kunci determinasi serta literatur penunjang lainnya. Data yang

diperoleh dicatat kedalam lembar pengamatan untuk keperluan identifikasi serta inventarisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai jenis-jenis bambu, kerapatan setiap jenis dan penyebarannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat serta dapat menjadi sumber data sebagai pedoman oleh pihak terkait dalam rangka memanfaatkan, mengembangkan, dan melestarikan jenis-jenis bambu di Tahura Wan Abdul Rachman.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bambu

Bambu termasuk ke dalam famili *Gramineae*, sub famili *Bambusoideae* dan suku *Bambuseae*. Bambu biasanya mempunyai batang yang berongga, akar yang kompleks, serta daun berbentuk pedang dan pelepah yang menonjol. Bambu adalah tumbuhan yang batang-batangnya berbentuk buluh, beruas, berbuku-buku, berongga, mempunyai cabang, berimpang, dan mempunyai daur buluh yang menonjol (Dransfield dan Widjaja 1995).

Dalam kondisi normal, pertumbuhan bambu lurus ke atas dan ujung batang melengkung karena menopang berat daun. Tinggi tanaman bambu berkisar antara 0,3 - 30 m. Dengan diameter batang 0,25 - 25 cm dan ketebalan dindingnya mencapai 25 mm. Batang bambu berbentuk silinder, terdiri dari banyak ruas/buku-buku dan berongga pada setiap ruasnya (Winarto dan Ediningtyas, 2012).

Indonesia diperkirakan memiliki 157 jenis bambu yang merupakan lebih dari 10% jenis bambu di dunia. Jenis bambu di dunia diperkirakan terdiri atas 1.250 – 1.350 jenis. Di antara jenis bambu yang tumbuh di Indonesia, 50% di antaranya merupakan bambu endemik dan lebih dari 50% merupakan jenis

bambu yang telah dimanfaatkan oleh penduduk dan sangat berpotensi untuk dikembangkan (Widjaja dan Karsono, 2004).

Klasifikasi Bambu menurut Widjaja (2001) adalah sebagai berikut.

Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Graminales
Famili	: Gramineae
Subfamili	: Bambusoideae
Genus	: <i>Schizostachyum</i> , <i>Dendrocalamus</i> , <i>Bambusa</i>
Spesies	: <i>Schizostachyum brachycladum</i> , <i>Dendrocalamus asper</i> , <i>Bambusa vulgaris</i> .

1. Deskripsi beberapa jenis Bambu

a. Bambu Tali

Bambu tali (*Gigantochloa apus*) memiliki nama daerah pring tali, pring apus (Jawa), awi tali (Sunda). Tumbuh di daerah tropis yang lembab dan juga di daerah yang kering. Rebung hijau tertutup bulu coklat dan hitam. Buluh tingginya mencapai 22 m dan lurus. Pelepah buluh tidak mudah luruh, tertutup bulu hitam atau coklat. Salah satu kegunaannya adalah untuk bahan bangunan (Widjaja, 2001).

b. Bambu Gombong

Bambu gombong (*Gigantochloa verticillata*) merupakan suku dari *Gramineae* yang memiliki ciri-ciri mempunyai buluh yang berwarna hijau kekuning-kuningan dengan garis sejajar dengan buluhnya dan rumpun yang tidak terlalu rapat. Perbanyakan bambu gombong dilakukan dengan akar rimpang atau potongan buluhnya. Bambu ini perkembangbiakannya tergolong cukup cepat (Dirga, 2012).

c. Bambu Hitam

Bambu hitam (*Gigantochloa atrovioleaceae*) memiliki nama daerah pring wulung (Jawa). Bambu ini disebut bambu hitam karena warna batangnya hijau kehitam-hitaman atau ungu tua. Rumpun bambu hitam agak panjang. Pertumbuhan bambu ini pun agak lambat. Buluhnya tegak dengan tinggi 20 m. Panjang ruas-ruasnya 40--50 cm, tebal dinding buluhnya 8 mm, dan garis tengah buluhnya 6--8 cm. Pelepah batang bambu ini selalu miang yang melekat berwarna cokelat tua. Pelepah ini mudah gugur serta kuping pelepah berbentuk bulat dan berukuran kecil (Widjaja dan Karsono, 2004).

Menurut Saefudin dan Rostiwati (2010), pemanfaatan bambu hitam oleh masyarakat Indonesia termasuk tinggi karena dianggap memiliki fungsi serbaguna, mudah diperoleh dan dengan harga yang terjangkau. Komoditi bambu ini juga banyak dilirik oleh eksportir, terutama dalam

bentuk barang kerajinan, cenderamata, asesoris dan perangkat rumah dari bambu.

d. Bambu Kuning

Bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) memiliki nama daerah pring kuning (Jawa), oo todo (Bima), dan awi kuning (Sunda). Bambu ini merupakan bambu yang memiliki banyak anakan. Ciri batang bambu ini antara lain tinggi 15--20 m, panjang buku-buku antara 20--45 cm, diameter bambu 4--10 cm, dan tebal dinding batang bambu 1--1,5 cm. Buluhnya berwarna kuning hijau bertotol coklat, hijau mengkilat atau kuning bergaris hijau. Percabangan terdapat pada buku-buku bagian atas, tetapi tidak jarang dijumpai percabangan pada buku-buku bagian bawah. Bambu ini memiliki cabang yang terletak berselang-seling. Cabang primer lebih besar dibandingkan cabang yang lain. Pelepah buluhnya bermiang hitam dengan pelepah buluh yang menempel. Daun pelepah buluh berbentuk bundar telur melebar (Widjana, 2002). Menurut Widjaja dan Karsono (2004), bambu kuning tumbuh tersebar di Pulau Sumba dan merupakan jenis yang merajai daerah Pulau Sumba dan dimanfaatkan oleh penduduk untuk membuat kandang kerbau/sapi, tempat karantina hewan, tempat penanaman rumput laut. Menurut Widjana (2002), jenis bambu ini ditanam dengan tujuan sebagai tanaman hias dan dapat dipakai untuk campuran obat penyakit kuning.

e. Bambu Ater Batu

Bambu ater batu (*Gigantochloa atter*) memiliki nama daerah pering (Manggarai), pring ater (Jawa), awi ater (Sunda), au toro (Tetun), oo pa'i (Bima). Tumbuh baik di daerah lembab tropis, tetapi masih dapat tumbuh dengan baik di daerah kering dari dataran rendah sampai tinggi. Dicitrakan oleh buluh hijau tua, gundul atau dengan bulu coklat tersebar, bagian bawah bukannya sering bergaris putih melingkar. Ruas pada bagian bawah buluh tidak terlalu pendek tetapi lebih pendek daripada bagian tengahnya. Rebungnya hijau sampai gelap dengan bulu hitam melekat. Buluhnya bisa mencapai ketinggian 30 m, panjang ruas rumpun dewasa mencapai 40 cm, dengan diameter 5 -- 8 cm dengan buku-buku keputih-putihan. Pada buku-buku buluh bagian bawah terdapat beberapa akar udara. Percabangan tumbuh 1,5 m di permukaan tanah, satu cabang lebih besar daripada cabang lainnya. Pelepah buluh tertutup bulu hitam tersebar, kuping pelepah buluh membulat sampai agak melengkung keluar dengan bulu kejur panjangnya mencapai 6 mm, ligula menggerigi tidak beraturan dengan tinggi 3 – 6 mm (Widjaja, 2001)

f. Bambu Betung

Bambu betung (*Dendrocalamus asper*) memiliki nama daerah yaitu pring petung (Jawa) dan awi bitung (Sunda). Jenis bambu ini tumbuh dengan baik di tanah alluvial di daerah tropika yang lembab dan basah, tetapi bambu ini juga tumbuh di daerah yang kering di dataran rendah

maupun dataran tinggi. Bambu betung memiliki bentuk rumpun simpodial, tegak dan padat. Rebung berwarna hitam keunguan, tertutup bulu berwarna coklat hingga kehitaman. Tinggi buluh mencapai 20 m, lurus dengan ujung melengkung. Pelepah buluh mudah luruh tertutup buluh hitam hingga coklat tua (Widjaja 2001).

Bambu betung (*Dendrocalamus asper*) memiliki sifat yang keras dan baik untuk bahan bangunan. Perbanyakan bambu betung dilakukan dengan potongan batang atau cabangnya. Jenis bambu ini dapat ditemukan di dataran rendah sampai ketinggian 2000 mdpl. Bambu ini akan tumbuh baik bila tanahnya cukup subur, terutama di daerah yang beriklim tidak terlalu kering (Berlian dan Rahayu, 1995). Dransfield dan Widjaja (1995) menambahkan bahwa bambu betung adalah bambu yang kuat, tingginya bisa mencapai 20--30 m dan diameter batang 8--20 cm. Bambu betung juga banyak digunakan untuk bahan bangunan rumah maupun jembatan.

2. Morfologi Tanaman Bambu

1. Akar Rimpang

Akar rimpang terdapat di bawah tanah dan membentuk sistem percabangan yang dapat dipakai untuk membedakan kelompok bambu. Ada dua macam sistem percabangan akar rimpang yaitu pakimorf (dicirikan oleh akar rimpangnya yang simpodial) dan leptomorf (dicirikan oleh akar rimpangnya yang monopodial) (Widjaja, 2001).

2. Rebung

Rebung merupakan bambu muda yang muncul dari permukaan dasar rumpun dan rhizom. Pada awalnya berbentuk tunas mata tidur yang pertumbuhannya lambat dan dengan perkembangannya membentuk kerucut yang merupakan bentuk permulaan dari perkembangan batang. Rebung terdiri dari batang-batang yang masif dan pendek sekali yang terbungkus berlapis-lapis bahan makanan dan dilindungi oleh sejumlah pelepah rebung yang kaku (Sutiyono *et al.*, 1996).

3. Batang

Pada batang bambu terdapat buku-buku batang, pada buku-buku batang biasanya terdapat mata tunas, demikian juga pada cabang-cabang dan rimpangnya. Pada bagian tanaman terdapat organ-organ daun yang menyelimuti batang yang disebut pelepah batang. Biasanya pada batang yang sudah tua, pelepah batangnya mudah gugur. Pada ujung pelepah batang terdapat perpanjangan tambahan yang berbentuk segitiga dan disebut subang, yang biasanya gugur lebih dahulu. Bentuk seperti pelepah ini terdapat juga pada cabang-cabang tetapi ukurannya agak besar dan panjang serta selalu hijau dan dikenal sebagai daun bambu, serta pelepahnya disebut pelepah daun. Daun bambu berbentuk pita dengan tulang daun yang sejajar. Pelepah daun ditutupi oleh bulu-bulu halus berwarna coklat atau hitam yang disebut miang. Bila bulu-bulu pada pelepah daun ini tersentuh, maka akan mengakibatkan rasa gatal (Berlian dan Rahayu, 1995).

4. Percabangan

Percabangan pada umumnya terdapat di atas buku-buku. Cabang dapat digunakan sebagai ciri penting untuk membedakan marga bambu.

Pada marga *Bambusa*, *Dendrocalamus* dan *Gigantochloa* sistem percabangan memiliki satu cabang yang lebih besar daripada cabang lainnya yang lebih kecil. Cabang lateral bambu yang tumbuh pada batang utama, biasanya berkembang ketika buluh mencapai tinggi maksimum. Pada beberapa marga, cabang muncul tepat di atas tanah misalnya pada *Bambusa* dan menjadi rumpun pada sekitar dasar rumpun dengan duri atau tanpa duri (Widjaja, 2001).

5. Tempat Tumbuh

Pertumbuhan setiap tanaman tidak terlepas dari pengaruh kondisi lingkungannya. Dengan demikian perlu diperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan syarat tumbuh tanaman bambu. Faktor lingkungan tersebut meliputi jenis iklim dan jenis tanah. Lingkungan yang sesuai dengan tanaman bambu adalah yang bersuhu sekitar 8,8--36 °C. Bambu dapat tumbuh pada tanah yang bereaksi masam dengan pH 3, 5, dan umumnya menghendaki tanah yang pH nya 5, 0 sampai 6, 5. Pada tanah yang subur tanaman bambu akan tumbuh dengan baik karena kebutuhan makanan bagi tanaman tersebut akan terpenuhi (Berlian dan Rahayu, 1995).

a. Iklim

Tanaman bambu tumbuh di berbagai tipe iklim, mulai dari tipe curah hujan A, B, C, D sampai E (Schmidt dan Fergusson) atau dari iklim basah sampai kering. Semakin basah tipe iklimnya makin banyak jenis bambu yang dapat tumbuh dengan baik, karena untuk pertumbuhannya bambu membutuhkan banyak air. Curah hujan yang dibutuhkan untuk tanaman bambu minimum 1.020 mm per tahun. Kelembapan udara yang dikehendaki minimum 80% (Winarto dan Ediningtyas, 2012).

b. Tanah

Bambu dapat tumbuh di berbagai kondisi tanah, mulai dari tanah berat sampai tanah ringan, tanah kering sampai tanah becek dan dari tanah subur sampai tanah tandus. Beberapa jenis tanah yang terdapat di pusat bambu di Indonesia adalah jenis tanah campuran antara Latosol Coklat dengan Regosol Kelabu serta Andosol Coklat Kekuningan. Perbedaan jenis tanah sangat berpengaruh terhadap kemunculan rebung bambu (Winarto dan Ediningtyas, 2012).

3. Manfaat Bambu

Bambu merupakan jenis tanaman yang kaya manfaat. Tanaman bambu dapat dimanfaatkan mulai dari akar, batang, daun, hingga rebungnya. Manfaat bambu tersebut antara lain.

a. Akar

Akar tanaman bambu dapat berfungsi sebagai penahan erosi guna mencegah bahaya banjir. Akar bambu juga dapat berperan dalam menangani limbah beracun akibat keracunan merkuri. Bagian tanaman ini menyaring air yang terkena limbah tersebut melalui serabut-serabut akarnya (Berlian dan Rahayu, 1995).

b. Batang

Batang bambu merupakan bagian yang paling banyak digunakan untuk dibuat berbagai macam keperluan mulai dari sebagai bahan bangunan, bahan kerajinan dan bahan pembuatan perkakas rumah tangga. Batang bambu baik masih muda maupun sudah tua dalam keadaan bulat atau sudah dibelah-belah dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Batang bambu yang masih bulat dapat dimanfaatkan untuk komponen bangunan rumah, komponen konstruksi jembatan, pipa saluran air dan lain-lain. Batang bambu yang sudah dibelah-belah banyak dimanfaatkan untuk industri kerajinan dalam bentuk anyaman atau ukiran untuk keperluan hiasan, perabot rumah tangga dan lain-lain (Winarto dan Ediningtyas, 2012).

c. Daun

Daun bambu dapat digunakan sebagai alat pembungkus, misalnya makanan kecil seperti uli dan wajik. Selain itu didalam pengobatan tradisional daun bambu dapat dimanfaatkan untuk mengobati demam panas pada anak-anak. Hal ini disebabkan karena daun bambu mengandung zat yang bersifat mendinginkan (Berlian dan Rahayu, 1995).

d. Rebung

Rebung bambu merupakan tunas bambu muda yang muncul dari dalam tanah yang tumbuh dari rimpang/rhizoma bambu, umumnya rebung masih diselubungi oleh pelepah daun yang ditutupi bulu-bulu halus berwarna kehitaman. Rebung ada yang berbentuk ramping sampai agak membulat mencapai tinggi hingga 30 cm. Rebung bambu dapat dimanfaatkan sebagai bahan sayuran segar yang dikemas dan diawetkan sebagai sayuran kaleng. Rebung bambu dalam kaleng merupakan salah satu komoditas ekspor yang diminati masyarakat di Jepang, Korea dan Cina. Rebung bambu yang enak dikonsumsi adalah jenis bambu ater dan bambu betung (Winarto dan Ediningtyas, 2012).

e. Tanaman Hias

Tanaman bambu banyak pula yang dimanfaatkan sebagai tanaman hias, mulai dari jenis bambu kecil hingga jenis bambu besar yang banyak ditanam sebagai tanaman pagar di pekarangan. Selain itu terdapat jenis-jenis bambu hias lain yang dapat dimanfaatkan untuk halaman pekarangan yang luas, halaman terbatas dan untuk pot. Saat ini bambu hias banyak dicari konsumen, alasannya adalah penampilan tanaman bambu yang unik dan menawan sehingga bambu banyak ditanam sebagai elemen taman yang bergaya Jepang (Berlian dan Rahayu, 1995).

B. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman

Taman hutan raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5, 1990)

Tahura Wan Abdul Rachman pada awalnya merupakan kawasan hutan lindung register 19 Gunung Betung. Kemudian berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan Nomor 408/Kpts–II/1993 tanggal 10 Agustus 1993 diubah fungsinya menjadi Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2006).

Tujuan pengelolaan dan fungsi tiap blok Tahura berdasarkan rencana strategis pengelolaan Tahura (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2006) meliputi sebagai berikut.

1. Blok Wisata Alam

Blok wisata alam adalah areal atau wilayah di dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman yang dapat dimanfaatkan bagi kegiatan pariwisata alam termasuk pembangunan sarana dan prasarana wisata. Blok wisata alam Tahura Wan Abdul Rachman mempunyai luasan yang cukup untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik alam untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam.

2. Blok Koleksi Tanaman

Blok Koleksi Tanaman adalah areal atau wilayah di dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman yang berisikan jenis tumbuhan asli atau bukan asli, langka maupun tidak langka yang perlu dilindungi dan dilestarikan serta pengembangan sesuai fungsinya kawasan Tahura.

3. Blok Perlindungan

Blok perlindungan adalah blok yang berfungsi memberi perlindungan mutlak ekosistem hutan alam, flora, fauna, dan proses hidrologi. Blok perlindungan berfungsi sebagai perlindungan tata air (sistem hidrologis). Vegetasi hutan alam, berfungsi sebagai perlindungan

keanekaragaman hayati flora dan fauna serta pemanfaatan untuk penelitian ilmu pengetahuan dan penunjang budidaya.

4. Blok Pendidikan dan Penelitian

Blok pendidikan dan penelitian adalah bagian dari kawasan Tahura yang berfungsi sebagai penunjang pendidikan dan penelitian guna menambah aspek pengetahuan dan keilmuan yang berkaitan dengan bidang kehutanan.

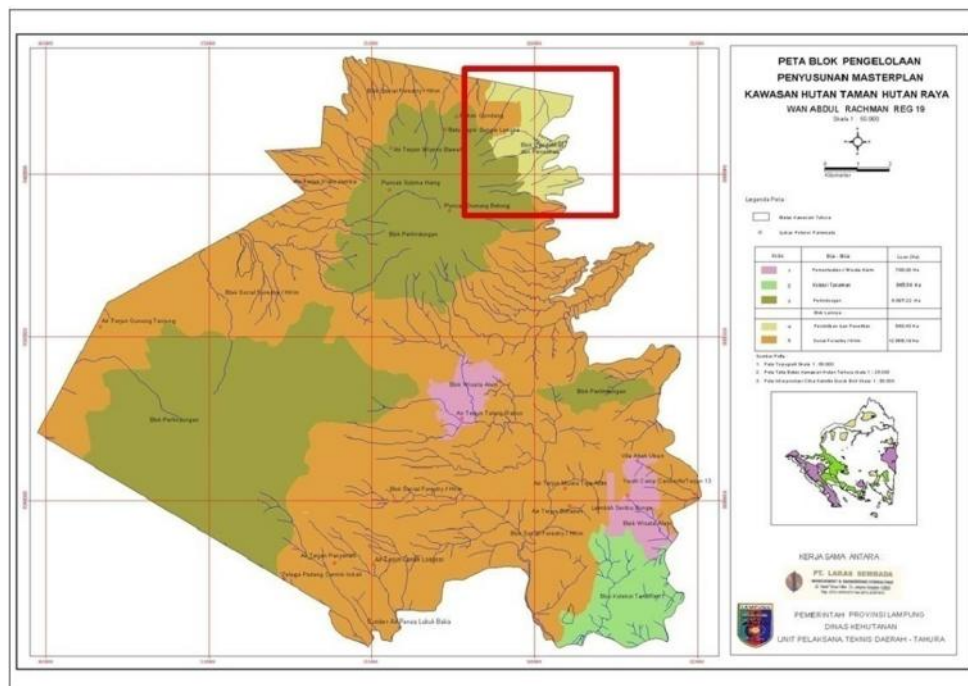
5. Blok *Social Forestry*

Blok *social forestry* adalah wilayah sekitar Tahura yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat melalui kegiatan pengembangbiakan/perbanyak/perbesaran sumber daya alam hayati tertentu dan kegiatan perekonomian guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Kawasan Hutan Register 19 Gunung Betung Provinsi Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2014. Peta lokasi penelitian disajikan dalam Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Lokasi penelitian di lahan garapan petani KPPH Sumberagung di dalam blok pendidikan dan penelitian Tahura Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung.

B. Alat dan Objek Penelitian

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian meliputi: software pengolah data, kamera, kompas, lembar pengamatan, tali rafia, meteran kain, *kunci determinasi bambu*, *tally sheet*, dan pisau. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah tumbuhan bambu yang berada di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman.

C. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer dihimpun melalui pengamatan langsung pada petak contoh. Data primer yang dihimpun meliputi jenis bambu, jumlah rumpun, jumlah batang per rumpun, kerapatan setiap jenis bambu, dan penyebaran jenis bambu di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman.

2. Data Sekunder

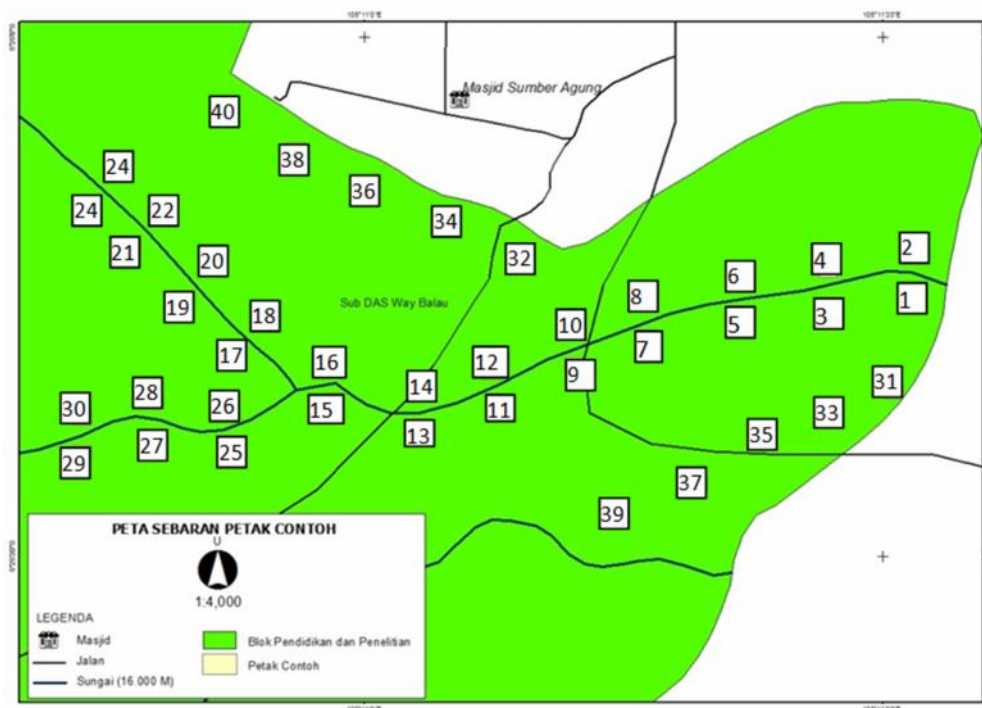
Data sekunder yang mendukung penelitian ini meliputi keadaan umum lokasi penelitian, antara lain : letak geografis, iklim, topografi, jenis tanah, serta hidrologi.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode pengumpulan data tanaman bambu :
 - a. Pengambilan data bambu dilakukan dengan metode petak ganda, jumlah petak contoh sebanyak 40 buah, dan ukuran setiap petak contoh 20 m x 20 m.
 - b. Tanaman bambu yang terdapat di dalam petak contoh diidentifikasi dengan buku kunci determinasi bambu.
 - c. Data hasil identifikasi dicatat di dalam *tally sheet* yang telah disediakan.
 - d. Bambu yang telah diidentifikasi selanjutnya diambil gambarnya dengan kamera.
2. Metode identifikasi bambu dilakukan dengan menggunakan analisis morfologis, yaitu identifikasi yang dilakukan dengan cara mencocokkan karakteristik morfus tumbuhan dengan literatur yang terdapat dalam kunci determinasi serta literatur penunjang lainnya (misalnya morfologis bambu).

Lokasi penelitian terletak di dalam areal Blok Pendidikan dan Penelitian Tahura Wan Abdul Rachman. Luas areal Blok Pendidikan dan Penelitian Tahura Wan Abdul Rachman adalah 540, 43 ha. Dari luas tersebut diambil intensitas sampling sebesar 0, 3% yaitu seluas 16.212, 9 m² sehingga jumlah seluruh petak contoh yang harus dibuat sebanyak 40 buah. Spesies-spesies bambu yang berada di Tahura Wan Abdul Rachman memiliki karakter tempat

tumbuh yang khas yaitu di pinggiran sungai. Bambu juga ditanam oleh warga di hamparan lahan sebagai tanda batas wilayah. Tahura Wan Abdul Rachman memiliki dua klaster, kedua klaster tersebut yaitu klaster pertama terletak di pinggiran sungai dilakukan dengan meletakkan petak contoh di kanan sungai sebanyak 15 buah dan kiri sungai sebanyak 15 buah dengan jarak antarpetak 100 m mengikuti alur sungai. Klaster kedua terletak di hamparan lahan dilakukan dengan meletakkan petak contoh di hamparan lahan bagian kanan sungai sebanyak 5 buah dan di hamparan lahan bagian kiri sungai sebanyak 5 buah. Pada klaster kedua garis rintis diletakkan 300 m dari tepi sungai dan jarak antarpetak contoh adalah 100 m. Peta sebaran petak contoh disajikan dalam Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Tata letak petak contoh penelitian di Blok Pendidikan dan Penelitian dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman.

Data hasil pengamatan dicatat ke dalam lembar pengamatan yang dapat dilihat pada lampiran.

e. Analisis Data

Setelah dilakukan observasi tumbuhan bambu di lapangan, maka selanjutnya dilakukan analisis data sebagai berikut.

1. Kerapatan/Densitas (K)

Kerapatan (K) merupakan jumlah individu organisme per satuan ruang (Gopal dan Bhardwaj, 1979 dikutip oleh Indriyanto, 2008).

$$K = \frac{\text{jumlah individu}}{\text{luas seluruh petak contoh}}$$

Menggunakan rumus tersebut, lalu dihitung:

- a. Jumlah rumpun per hektar untuk setiap jenis bambu
- b. Jumlah individu per rumpun untuk setiap jenis bambu
- c. Jumlah individu per hektar untuk setiap jenis bambu

2. Frekuensi (F)

Frekuensi (F) menunjukkan jumlah penyebaran tempat ditemukannya suatu spesies dari semua plot ukur. Dapat dihitung dengan rumus berikut (Gopal dan Bhardwaj, 1979 dikutip oleh Indriyanto, 2008).

$$F = \frac{\text{Jumlah petak contoh ditemukannya suatu spesies}}{\text{jumlah seluruh petak contoh}}$$

IV. KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Status Kawasan

Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rahman sebelumnya merupakan kawasan hutan lindung Register 19. Berdasarkan surat Keputusan Menteri Kehutanan No.408/Kpts-II/1993 tanggal 10 Agustus 1993, kawasan tersebut dirubah fungsinya menjadi Taman Hutan Raya (UPTD Tahura Wan Abdul Rachman, 2009).

B. Kondisi Biologi

1. Flora

Beberapa jenis flora yang terdapat di kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman terutama pada hutan primer antara lain jenis pulai (*Alstonia scholaris*), rasamala (*Altingia excelsa*), bayur (*Pterospermum sp*), jabon (*Anthocephalus cadamba*), medang (*Litsea firmahoa*), cempaka (*Magnolia champaca*), kenanga (*Cananga odorata*), merawan (*Hopea mangarawan*) dan lain-lain, serta jenis anggrek hutan dan paku-pakuan (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2009).

2. Fauna

Beberapa jenis fauna yang terdapat dikawasan hutan primer antara lain seperti Siamang (*Symphalangus syndactylus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), beruang madu (*Helarctos malayamus*), babi hutan (*Sus scrofa*), ayam hutan (*Galus galus*) serta berbagai jenis burung (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2009).

C. Aksesibilitas

Tahura Wan Abdul Rachman relatif mudah dicapai dari Kota Bandar Lampung karena dapat ditempuh dengan kendaraan dengan jarak 14 km. Agar dapat mencapai bagian tertentu dari kawasan blok perlindungan dapat ditempuh dengan berjalan kaki menuju lokasi dengan waktu jarak tempuh sekitar 2 jam perjalanan (UPTD Tahura Wan Abdul Rachman, 2009).

D. Tanah dan Bahan Induk

Kawasan daerah Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman sebagian besar terbentuk dari bahan basalt andesit dan lapisan tufa intermedier dengan bahan platobasalt dan sebagian kecil merupakan batu endapan kwarter dan sedimen tufa asam.

Berdasarkan komposisi geologi tersebut, jenis tanah yang terbentuk di kawasan Tahura terdiri dari jenis tanah Andosol coklat kekuningan bahan induk komplituda dan batuan kukuh intermedier dan jenis tanah Latosol

cokelat tua kemerahan dengan bahan induk tufa intermedier (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2009).

E. Hidrologi

Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman merupakan wilayah *catchment area* (tangkapan air) dari beberapa sungai/anak sungai di kawasan ini, di bagian selatan mengalir sungai Way Sabu, merupakan aliran sungai yang cukup panjang dan bermuara di Teluk Ratai. Sungai Way Ngeluk, Way Langka dan Way Berenung bermuara di sungai Way Sekampung terdapat di bagian utara kawasan. Sungai Way Harong, Way Semah, Way Padang Ratu, Way Kedondong, dan Way Awi terdapat di bagian barat kawasan. Di bagian timur Tahura terdapat sungai Way Simpang Kanan, Simpang Kiri, Way Jernih, Way Balak, dan Way Betung, dan lain-lain (UPTD Tahura Wan Abdul Rachman, 2009).

F. Tipe Iklim

Berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Ferguson, wilayah Tahura Wan Abdul Rachman termasuk ke dalam zona iklim B yakni daerah basah. Klasifikasi iklim Schmidt Ferguson umumnya digunakan dalam bidang kehutanan dan perkebunan. Klasifikasi ini didasarkan pada banyaknya bulan basah (bulan dengan curah hujan >100 mm), bulan lembab (bulan dengan curah hujan 60—100 mm), dan bulan kering (bulan dengan curah hujan <60 mm). Di lokasi penelitian terdapat 5 bulan basah, 6 bulan lembab, dan 1 bulan kering (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2009).

G. Penutupan Lahan

Hasil interpretasi citra Quick Bird hasil pemotretan Juli 2006 memperlihatkan bahwa keadaan vegetasi kawasan Tahura Wan Abdul Rahman terdiri dari hutan lahan kering primer dengan luas 5.778, 00 ha (26%), hutan lahan kering sekunder dengan luas 7.892, 42 (13%), ladang/tanah terbuka dengan luas 1.019, 12 ha (5%), kebun campuran/pertanian dengan luas 12.306, 97 ha (55%), dan semak belukar dengan luas 252, 80 ha (1%) (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2009).

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa.

1. Terdapat enam jenis bambu di blok Pendidikan dan Penelitian dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman yaitu bambu tali, bambu gombong, bambu hitam, bambu ater batu, bambu kuning, dan bambu betung.
2. Rata-rata jumlah batang per rumpun tertinggi adalah jenis bambu hitam yaitu rata-rata sebanyak 156 batang/rumpun, sedangkan rata-rata jumlah batang per rumpun terendah adalah jenis bambu betung yaitu rata-rata sebanyak 22 batang/rumpun.
3. Rata-rata jumlah rumpun per hektar tertinggi adalah jenis bambu gombong yaitu rata-rata sebesar 18,125 rumpun/hektar, sedangkan rata-rata jumlah rumpun per hektar terendah adalah jenis bambu kuning, bambu ater batu, dan bambu betung yaitu masing-masing rata-rata sebesar 0,625 rumpun/hektar.
4. Rata-rata kerapatan batang per hektar tertinggi adalah jenis bambu gombong yaitu rata-rata sebesar 1.137,76 batang/hektar, sedangkan rata-rata kerapatan batang per hektar terendah adalah jenis bambu betung yaitu rata-rata sebesar 13,75 batang/hektar.

5. Frekuensi bambu tertinggi adalah bambu gombang yaitu sebesar 0,725, sedangkan frekuensi bambu terendah adalah bambu kuning, bambu ater batu, dan bambu betung yaitu masing-masing sebesar 0,025.

B. Saran

1. Jumlah jenis bambu di blok Pendidikan dan Penelitian Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman terdapat 6 jenis. Jumlah tersebut tergolong sedang karena luas lahan mencapai 540,43 hektar dan memiliki tipe iklim B, serta ketinggian tempat 400-800 mdpl. Dengan kategori tersebut, maka disarankan untuk melakukan upaya pelestarian agar tidak terjadi kehilangan jenis bambu.
2. Bambu betung memiliki jumlah batang per rumpun terendah yaitu hanya 22 batang/rumpun dan rata-rata hanya 0,625 rumpun/hektar. Sehingga bambu betung dapat dikategorikan sangat jarang. Disarankan untuk melakukan upaya penambahan tanaman bambu betung dengan penanaman khususnya di daerah sekitar tubuh air.
3. Terdapat 3 jenis bambu yang kerapatannya rendah, yaitu bambu ater batu, bambu kuning, dan bambu betung masing-masing rata-rata sebesar 0,625 rumpun/hektar. Disarankan melakukan upaya penambahan populasi dengan penanaman ketiga jenis bambu tersebut sehingga diharapkan kerapatan jenisnya meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, M. K. 2009. Koleksi jenis-jenis bambu di KHDTK Mengkendek – Tana Toraja, Sulawesi Selatan. *Jurnal Info Hutan*. 6 (2): 133--143.
- Berlian, N. dan E. Rahayu. 1995. *Jenis dan Prospek Bisnis Bambu*. Buku. Penebar Swadaya. Jakarta. 89 hlm.
- Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. 2006. *Master Plan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman*. Buku. PT. Laras Sembada. Jakarta. 96 hlm.
- Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. 2009. *Buku Informasi Tahura*. Buku. Bandar Lampung. 38 hlm.
- Dirga, S.P. 2012. *Karakteristik Bilah dan Buluh Bambu Gombong dan Mayan*. Buku. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 116 hlm.
- Dransfield dan E.A. Widjaya. 1995. *Plant Resources of South–East Asia no.7, Bamboos*. Buku. Prosea. Bogor. 189 hlm.
- Indriyanto. 2008. *Ekologi Hutan*. Buku. PT. Bumi Aksara. Jakarta. 210 hlm.
- Nadeak, M. N. 2009. *Deskripsi Budidaya dan Pemanfaatan Bambu di Kelurahan Balumbang Jaya (Kecamatan Bogor Barat) dan Desa Rumpin (Kecamatan Rumpin) Kabupaten Bogor Jawa Barat*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 89 hlm.
- Pratiwi, E.R.T. 2006. *Hubungan Antara Penyebaran Alami bambu betung (Dendrocalamus asper) Dengan Beberapa Sifat Tanah*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 88 hlm.
- Saefudin dan T, Rostiwati. 2010. Pemilihan bahan vegetative untuk penyediaan bibit bambu hitam. *Jurnal Tekno Hutan Tanaman*. 3 (1): 23—28.
- Sulthoni, A. 1994. *Permasalahan Sumber Daya Bambu di Indonesia*. Buku. Yayasan Bambu Lingkungan Lestari. Bogor. 84 hlm.
- Sumiasri, N, N. Setyowati dan Indarto. 2001. Tanggap stek cabang bambu betung (*Dendrocalamus asper*) pada penggunaan berbagai dosis hormon IAA dan IBA. *Jurnal Natur Indonesia III*. (2): 121—128.

- Sutiyono. 2010. *Budidaya Bambu*. Prosiding. Seminar Nasional Rekayasa Bambu Sebagai Bahan Bangunan Ramah Lingkungan. Bogor. 1—17 p.
- Sutiyono, Hendromono, W. Marfu'ah, dan S. Ihak. 1996. Teknik budidaya tanaman bambu. *Jurnal Info Hutan*, 70 (2): 1—13.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Departemen Kehutanan. Jakarta. 123 hlm.
- Widjaja, E. A. 2001. *Identifikasi Jenis-jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil*. Buku. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor. 57 hlm.
- Widjaja, E. A. dan Karsono. 2004. Keanekaragaman bambu di Pulau Sumba. *Jurnal Biodiversitas*, 6 (2): 95—99.
- Winarto, V. dan D. Ediningtyas. 2012. *Mau Tahu Tentang Bambu ?*. Buku. Kementerian Kehutanan. Jakarta. 31 hlm.
- Wiyono, WW. Winarni, DA. Winastuti dan P. Aristiatmoko. 2012. *Sebaran dan Potensi Pemanfaatan Bambu di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Prosiding. Seminar Agroforestri III. Bogor. 289—294 .
- Yani, A.P. 2014. Keanekaragaman bambu dan manfaatnya di Desa Tabalagan Bengkulu Tengah. *Jurnal Gradien*. 10 (2) : 987—991.